

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengenal suatu objek melalui pancaindra seperti mata, hidung, telinga, dan lainnya. Pengetahuan menjadi dasar terbentuknya suatu perilaku yang diharapkan serta memiliki hubungan positif dengan perilaku tersebut. Pengetahuan muncul dari proses "mengetahui" setelah seseorang menangkap atau mempersepsikan objek tertentu, sehingga individu dapat memahami apa yang seharusnya dilakukan dan bagaimana cara melakukannya dengan tepat (Notoatmodjo, 2018).

2. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan dapat diklasifikasikan ke dalam enam tingkatan (Notoatmodjo, 2018), yaitu:

1. Tahu (*know*)

Pada tingkat ini, seseorang hanya mampu mengingat kembali informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Pengetahuan ini muncul setelah seseorang mengamati suatu hal. Untuk mengukur tingkat ini, biasanya digunakan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang bersifat menguji ingatan.

2. Memahami (*comprehension*)

Tidak hanya sekadar mengetahui, pada tahap ini seseorang mampu menjelaskan atau menafsirkan informasi yang dimilikinya secara tepat. Pemahaman mencerminkan kedalaman pengetahuan terhadap objek tertentu.

3. Mengaplikasikan (*application*)

Seseorang berada pada tingkat ini jika mampu menggunakan pengetahuan atau prinsip yang telah dipahaminya dalam situasi atau kondisi yang berbeda dari sebelumnya.

4. Menganalisis (*analysis*)

Pada tahap ini, individu mampu menguraikan suatu masalah atau objek menjadi bagian-bagian kecil, lalu memahami hubungan antarbagian tersebut. Ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam melihat struktur suatu konsep.

5. Mensintesis (*synthesis*)

Tingkatan ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk menggabungkan berbagai informasi atau komponen pengetahuan menjadi satu kesatuan yang logis dan bermakna.

6. Mengevaluasi (*evaluation*)

Seseorang dikatakan mencapai tingkat ini jika dapat memberi penilaian atau pertimbangan terhadap suatu objek kriteria tertentu secara rasional dan objektif.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018) terdapat sejumlah faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang di antaranya:

1. Umur. Seiring bertambahnya umur kemampuan seseorang dalam memahami berbagai hal juga cenderung meningkat, sehingga pengetahuannya pun berkembang.
2. Kecerdasan (intelegensi). Tingkat intelegensi individu berperan penting dalam menentukan sejauh mana ia mampu menyerap dan mengolah informasi menjadi pengetahuan.
3. Pendidikan. Latar belakang pendidikan yang baik akan memperluas wawasan seseorang, sehingga turut berkontribusi terhadap pengetahuan yang dimilikinya.
4. Sumber Informasi. Semakin banyak informasi yang diperoleh melalui media massa maupun teknologi, semakin besar pula peluang seseorang untuk meningkatkan pengetahuannya.
5. Sosial dan Budaya. Interaksi sosial dan budaya yang dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkaya pengetahuan yang ia miliki.
6. Pengalaman. Pengalaman hidup yang dilalui menjadi salah satu sumber pembelajaran yang efektif dalam membentuk pengetahuan seseorang.
7. Lingkungan. dimana lingkungan sekitar juga berfungsi sebagai sarana belajar yang berpengaruh memperkaya pengalaman dan

membentuk pengetahuan individu.

4. Cara Memperoleh Pengetahuan

Berdasarkan pandangan Syapitri, *et. al.*, (2021) terdapat tujuh cara yang dapat digunakan manusia untuk memperoleh pengetahuan, antara lain:

1. Tradisi, mengikuti cara atau kebiasaan yang sudah lama dilakukan dan dipercaya kebenarannya oleh generasi sebelumnya.
2. Otoritas, mengandalkan informasi dari pihak yang dianggap memiliki wewenang atau keahlian dalam bidang tertentu, seperti pemimpin atau ahli.
3. Logika, menggunakan penalaran yang masuk akal dan berpikir secara sistematis.
4. Pengalaman langsung, dimana pengetahuan yang diperoleh dari kejadian nyata yang pernah dialami.
5. *Trial and error*, belajar melalui percobaan berulang hingga menemukan cara yang berhasil.
6. Intuisi, memperoleh pengetahuan melalui naluri atau perasaan tanpa proses analisis yang kompleks.
7. Pemanfaatan ilmu lain, mengambil metode atau pendekatan dari bidang keilmuan lain yang relevan untuk diterapkan dalam konteks tertentu.

5. Tingkatan Pengetahuan

Menurut Bloom tingkat pengetahuan seseorang dapat dibagi ke dalam tiga kelompok (Swarjana, 2022) yaitu:

1. Skor <60% dikategorikan memiliki pengetahuan rendah
2. Skor 60-79% dikategorikan memiliki pengetahuan cukup
3. Skor 80-100% dikategorikan memiliki pengetahuan baik

2.1.2 Konsumen

Istilah "konsumen" berasal dari bahasa Inggris-Amerika "konsumen" atau "konsumen" (bahasa Belanda). "Orang atau perusahaan yang membeli barang tertentu atau menggunakan jasa tertentu" atau "sesuatu atau seseorang yang menggunakan suatu persediaan atau sejumlah barang" adalah definisi literal dari konsep tersebut (Kristiyanti, 2022). Amerika Serikat menggunakan istilah "konsumen", yang berarti "pemakai", tetapi juga dapat diartikan lebih luas sebagai "korban pemakaian produk yang cacat", apakah itu pembeli, bukan pembeli, atau pemakai; bahkan korban yang bukan pemakai dapat menerima perlindungan hukum (Kristiyanti, 2022). Menurut Undang-Undang Perlindungan Konsumen India, "konsumen adalah setiap orang (pembeli) atas barang yang disepakati, menyangkut harga dan cara pembayarannya, tetapi tidak termasuk mereka yang mendapatkan barang untuk dijual kembali atau lain-lain keperluan komersial". Barkatullah (2019) mendefinisikan konsumen sebagai berikut:

1. Konsumen adalah setiap individu yang mendapatkan barang atau jasa yang digunakan untuk tujuan tertentu.
2. Konsumen antara adalah setiap orang yang mendapatkan barang atau jasa untuk digunakan untuk membuat barang atau jasa lain atau untuk diperdagangkan (tujuan komersil), bagi konsumen antara, barang atau jasa kapital adalah bahan baku, bahan penolong, atau komponen dari produk lain yang akan diproduksi oleh produsen; dan konsumen akhir adalah setiap orang yang mendapatkan barang atau jasa di pasar industri atau pasar produsen.
3. Konsumen akhir adalah setiap individu yang membeli dan menggunakan barang dan jasa untuk kebutuhan pribadi, keluarga, atau rumah tangga tanpa dijual kembali.

2.1.3 Karakteristik Konsumen

Karakteristik konsumen merupakan ciri yang membentuk perilaku seseorang dalam memperoleh jasa. Karakteristik ini mencakup aspek geografis, demografis, psikografis, dan etnografis. Pemahaman terhadap karakteristik konsumen sangat penting karena menjadi dasar dalam menentukan strategi pemasaran.

1. Karakteristik Geografis

Menurut Kotler dan Bloom konsumen dapat dikelompokkan berdasarkan wilayah geografis, misalnya negara, provinsi, kota, atau desa. Perbedaan kebutuhan, selera, maupun pola konsumsi seringkali dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat tinggal. Oleh

karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan faktor wilayah dalam menentukan strategi pemasaran (Rengkung, 2016).

2. Karakteristik Demografis

Demografi meliputi variabel usia, jenis kelamin, pendapatan, pekerjaan, pendidikan, agama, dan kewarganegaraan (Rengkung, 2016).

1. Umur

Umur memengaruhi kebutuhan dan pola konsumsi, misalnya bayi membutuhkan makanan berbeda dengan orang dewasa.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin memengaruhi preferensi konsumsi, contohnya perempuan lebih banyak membeli produk kosmetik dibandingkan laki-laki.

3. Pendapatan

Pendapatan memengaruhi daya beli konsumen, semakin tinggi pendapatan maka semakin besar peluang membeli produk dengan kualitas lebih tinggi.

4. Pekerjaan

Jenis pekerjaan berpengaruh terhadap pola konsumsi, contohnya seseorang dengan jabatan tinggi cenderung mengonsumsi produk dengan prestise lebih tinggi.

3. Karakteristik Psikografis

Menurut Mowen dan Minor psikografis berkaitan dengan gaya hidup, kepribadian, serta nilai yang dianut konsumen. Variabel ini mencakup kegiatan (*activities*), minat (*interests*), pendapat (*opinion*) (Rengkung, 2016).

4. Karakteristik Etnografis

Etnografi memandang konsumen dari latar belakang budaya dan komunitas tertentu. Faktor-faktor budaya, adat istiadat, bahasa, serta nilai-nilai sosial memengaruhi pola konsumsi dan preferensi pembelian. Kajian etnografis membantu memahami perbedaan perilaku konsumen di berbagai kelompok masyarakat (Rengkung, 2016).

2.1.4 Kortikosteroid

1. Pengertian Kortikosteroid

Kortikosteroid adalah kelompok hormon steroid alami yang secara fisiologis dihasilkan oleh korteks adrenal manusia. Senyawa ini dikenal efektif dalam menangani berbagai penyakit yang berkaitan dengan peradangan (inflamasi) maupun gangguan autoimun (Aristia dan Supadmi, 2018).

Sebagai agen antiinflamasi, kortikosteroid memiliki struktur dan fungsi yang menyerupai kortisol, yaitu hormon steroid alami yang diproduksi dan dilepaskan oleh kelenjar adrenal. Mekanisme kerja antiinflamasi dari kortikosteroid melibatkan pengaruh terhadap

berbagai jenis sel imun yang ada didalamnya. Obat ini bekerja dengan menekan respons inflamasi dan memicu terjadinya apoptosis (kematian sel terprogram) pada sel-sel imun tersebut (Irianti, 2025).

2. Mekanisme Kerja Kortikosteroid

Menurut Siagian, *et. al.*, (2019) kortikosteroid bekerja dengan memengaruhi laju sintesis protein dalam sel, sehingga kerap dijuluki sebagai obat dewa. Hormon ini masuk ke dalam sel melalui membran plasma dengan mekanisme difusi pasif. Di sitoplasma sel, kortikosteroid akan berinteraksi dengan reseptor protein dan membentuk kompleks steroid-reseptor. Setelah mengalami perubahan bentuk (konformasi), kompleks tersebut akan bergerak menuju inti sel dan berikatan dengan kromatin. transkripsi RNA akan terangsang dalam proses ini dan mendorong terbentuknya protein yang lebih spesifik. Induksi protein inilah yang kemudian menimbulkan efek fisiologis dari kortikosteroid.

3. Prinsip Penggunaan Kortikosteroid

Penggunaan kortikosteroid harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan penuh dengan pertimbangan. Hal ini dikarenakan potensi efek samping dari kortikosteroid yang tidak bisa dianggap sepele. prinsip dasar penggunaan obat kortikosteroid (Baki dan Kwarasan, 2022) diantaranya:

1. Sebisa mungkin digunakan dalam dosis efektif paling kecil untuk terapi jangka panjang.

2. Perlu diperhatikan keamanannya dengan seperti durasi penggunaan yang lebih singkat
3. Pengobatan dengan pola selang-seling (intermiten) dapat dipertimbangkan, karena memungkinkan untuk digunakan dalam jangka waktu lama.
4. Dalam kurun waktu lebih dari satu bulan tidak diperbolehkan pemberian dalam dosis tinggi
5. Penurunan dosis sebaiknya dilakukan secara bertahap dalam hitungan minggu atau bulan, tergantung pada besar dosis serta lama terapi.
6. Sebisa mungkin hindari penggunaan dalam bentuk injeksi.
7. Dalam kondisi stres, dosis dapat ditingkatkan sebanyak 2–3 kali lipat sesuai kebutuhan.
8. Penggunaan kortikosteroid harus lebih diperhatikan pada kelompok rentan seperti lansia, anak-anak, penderita diabetes, serta individu dengan status gizi buruk.
9. Mengurangi jumlah kadar asupan garam.

4. Indikasi Kortikosteroid

Kortikosteroid memiliki berbagai indikasi penggunaan yang sangat luas dalam praktik medis (Katzung, 2020) di antaranya:

1. Mengatasi berbagai kondisi inflamasi, seperti pada penyakit asma, radang sendi (arthritis), peradangan mata, dan kasus peradangan lainnya.

2. Menangani gangguan sistem imun, misalnya reaksi alergi dan penyakit autoimun seperti lupus.
3. Karena kemampuannya dalam menekan aktivitas sistem kekebalan, kortikosteroid juga bermanfaat untuk pasien pasca-transplantasi organ guna mencegah terjadinya penolakan terhadap organ yang ditransplantasikan.
4. Digunakan sebagai terapi tambahan dalam pengobatan kanker, khususnya dalam rangkaian kemoterapi.
5. Diberikan kepada ibu hamil dengan risiko persalinan prematur, untuk membantu mempercepat pematangan paru-paru janin agar bayi dapat bernapas secara optimal setelah lahir.
6. Penggunaan kortikosteroid yang sangat luas menjadikannya sebagai pilihan utama dalam beberapa kondisi, sehingga dokter tetap meresepkannya sebagai terapi terbaik dalam situasi tertentu.

5. Efek Samping Kortikosteroid

Pemakaian obat kortikosteroid dalam dosis yang berlebihan dalam jangka panjang dapat menyebabkan munculnya efek samping (Baki dan Kwarasan, 2022) seperti:

1. Osteoporosis adalah kondisi dimana kepadatan tulang menurun. Kondisi ini terjadi akibat penghambatan sel pembentuk tulang

dan penurunan penyerapan kalsium di usus yang memicu kerapuhan struktur tulang.

2. Hipertensi, kondisi saat tekanan darah mencapai nilai 130/80 mmHg atau lebih. Hal ini dipicu oleh efek mineralokortikoid yang menyebabkan retensi natrium dan air di ginjal, sehingga volume darah dalam pembuluh darah meningkat.
3. Diabetes alkalosis, yaitu kondisi kadar basa yang terlalu tinggi didalam tubuh. Secara patofisiologi, steroid memicu pembuangan ion hidrogen bersifat asam melalui urin sehingga meningkatkan pH darah menjadi lebih basa.
4. Penurunan kekebalan tubuh. Steroid bersifat immunosupresif yang menekan produksi sitokin dan aktivitas sel darah putih sehingga menurunkan respon tubuh terhadap serangan patogen.
5. Gastritis dimana kondisi yang muncul disebabkan oleh peradangan lambung. Steroid dapat menghambat sintesis prostaglandin pelindung lambung, sehingga asam lambung secara langsung mengiritasi dan merusak dinding mukosa lambung.
6. Gangguan pada pertumbuhan. Pada anak-anak, hal ini terjadi karena kortikosteroid menghambat sekresi Hormon Pertumbuhan (GH) yang menghambat proses penulangan pada lempeng epifisis tulang panjang.

7. Katarak, kondisi di mana mata mengalami penglihatan yang tidak jelas. Penggunaan jangka panjang menyebabkan kekeruhan pada lensa mata (katarak subkapsular posterior) akibat perubahan metabolisme protein di dalam lensa.
8. *Moon face* dimana wajah terlihat membulat dan membengkak akibat timbunan lemak. Hal ini disebabkan oleh redistribusi lemak tubuh dari anggota gerak menuju area wajah dan batang tubuh.
9. Hipokalemia, kondisi kadar kalsium dalam darah berada di bawah batas normal. Mekanisme melibatkan pengeluaran kalium yang berlebihan oleh ginjal sebagai kompensasi dari penyerapan kembali natrium ke dalam darah.
10. Kegemukan. Steroid merangsang nafsu makan secara signifikan dan memicu pembentukan glukoneogenesis lalu disimpan oleh tubuh dalam bentuk jaringan lemak.

6. Jenis Obat Kortikosteroid

Jenis obat kortikosteroid Putri (2016) adalah sebagai berikut:

1. Hidrokortison

Hidrokortison merupakan serbuk kristal berwarna putih atau hampir putih yang tidak berbau dan tidak berasa pada awalnya tetapi kemudian menjadi pahit. Menurut Bornstein *et. al.*, (2016) Hidrokortison berasal dari hormon kortisol, yang biasanya dihasilkan oleh bagian adrenal, dan digunakan

sebagai pengganti dalam pengobatan bagi pasien yang mengalami kekurangan hormon adrenal. Secara farmakologis, hidrokortison bekerja sebagai obat anti-inflamasi yang menghambat mediator peradangan dan juga memiliki dampak menekan sistem kekebalan tubuh untuk mengurangi respons kekebalan yang terlalu kuat. Selain itu, obat ini juga membantu mengatur metabolisme glukosa dengan cara meningkatkan proses pembentukan glukosa dan memiliki kemampuan ringan untuk memengaruhi aktivitas mineralokortikoid, yang berperan dalam menjaga keseimbangan elektrolit serta tekanan darah dan menggunakan hidrokortison bisa menyebabkan efek samping pada tubuh secara keseluruhan, seperti bertambahnya berat badan karena penumpukan natrium dan cairan dalam tubuh, serta gangguan dalam cara tubuh memetabolisme glukosa yang bisa berujung pada kenaikan kadar gula darah.

2. Prednison

Prednison merupakan serbuk hablur berwarna putih yang tidak larut dalam udara. Usia dewasa, dosis pertama untuk pengobatan adalah 30 mg, yang dilanjutkan dengan dosis 5 mg pada hari berikutnya sampai tablet ke-21. Menurut Puckett *et. al.*, (2025) Prednison termasuk pro drug kortikosteroid sintetis apabila setelah dikonsumsi akan dikonversi di hati menjadi bentuk aktifnya yaitu prednisolon memiliki potensi

glukokortikoid lima kali lebih kuat dibandingkan kortisol alami. Secara farmakologi, prednison bekerja dengan cara berikatan pada reseptor glukokortikoid intraseluler untuk menghambat jalur inflamasi, menekan proliferasi sel imun, dan mengurangi produksi sitokin pro-inflamasi, sehingga efektif sebagai agen anti-inflamasi dan immunosupresif pada berbagai penyakit autoimun maupun alergi. Namun, penggunaan prednison juga membawa risiko efek samping yang signifikan, antara lain gangguan metabolisme seperti hiperglikemia dan retensi cairan, peningkatan risiko infeksi, osteoporosis pada penggunaan jangka panjang, serta gangguan psikiatri seperti insomnia ataupun perubahan suasana hati.

3. Dexamethason

Dexamethason merupakan butiran Kristal, berwarna putih, dan praktis tidak larut dalam air. Dosis penggunaan untuk dewasa adalah 0,75-9 mg per hari dibagi menjadi 2-4 kali pemberian. Sedangkan untuk anak-anak (mulai usia 1 bulan) 10-100 mcg/kgBB per hari dibagi menjadi 1-2 kali pemberian tergantung dari respons pasien terhadap obat. Dosis maksimal 300 mcg/kgBB per hari. Deksametason jenis kortikosteroid sintetis yang termasuk dalam kelompok glukokortikoid yang kuat. Obat ini bekerja dengan cara menempel pada reseptor glukokortikoid di dalam sel, sehingga mengubah cara sel

membaca gen. Proses ini membuatnya mampu mengurangi peradangan dan mengurangi respons tubuh terhadap infeksi. Deksametason mampu menghambat produksi zat-zat seperti prostaglandin dan sitokin yang menyebabkan peradangan, serta mengurangi reaksi imun. Secara obat, deksametason memiliki efek glukokortikoid yang kuat tetapi efek mineralokortikoidnya kecil. Waktu bertahan dalam tubuh juga cukup lama, sehingga bisa digunakan untuk kondisi seperti reaksi alergi berat, penyakit autoimun, pembengkakan di otak, dan sebagai bantuan dalam pengobatan berbagai jenis kanker. Meski demikian, penggunaan obat ini jangka panjang bisa menyebabkan efek samping seperti gula darah tinggi, tekanan darah tinggi, tumpukan cairan di tubuh, gangguan lambung, penyakit tulang yang lemah, penurunan fungsi kelenjar adrenal, meningkatkan risiko infeksi, serta perubahan suasana hati (Brunton *et. al.*, 2018).

4. Betamethasone

Betamethason merupakan kristal kecil berwarna putih yang hampir tidak larut dalam air. Untuk orang dewasa, dosis setiap hari berkisar antara 0,5 dan 5 mg, yang dibagi menjadi beberapa kali pemberian, tergantung pada tingkat keparahan penyakit dan respons pasien terhadap obat. Anak-anak usia 1 hingga 6 tahun membentuk 25 persen dari dosis orang dewasa,

anak-anak usia 7 hingga 11 tahun membentuk 50 persen, dan anak-anak usia 12 tahun atau lebih membentuk 75 persen dari dosis orang dewasa. Betametason termasuk kortikosteroid glukokortikoid sintetik memiliki potensi anti-inflamasi sangat kuat dan masa kerja panjang, secara farmakologis bekerja dengan menghambat respons inflamasi serta menekan sistem imun tubuh melalui stabilisasi membran lisosom, umumnya digunakan untuk mengatasi peradangan berat seperti dermatitis yang responsif terhadap kortikosteroid, kondisi alergi kronis, serta kelainan reumatik karena efektivitasnya yang tinggi dalam dosis kecil. Namun, betametason dapat menimbulkan efek samping sistemik maupun lokal, antara lain berupa penipisan jaringan kulit, gangguan penyembuhan luka, risiko infeksi meningkat, serta gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit berpotensi memicu hipertensi (Ikatan Apoteker Indonesia, 2019).

5. Methylprednisolone

Methylprednisolone merupakan serbuk kristal berwarna putih, tidak berbau, dan akan melebur pada suhu 240–243 derajat Celcius. Dosis harian untuk dewasa berkisar antara 2-60 mg, dibagi menjadi 1-4 kali dosis, tergantung pada penyakit yang sedang diobati. Dosis terhadap anak-anak adalah 0,5-1,7 mg/kgBB per hari. Secara farmakologi, obat ini bekerja

dengan cara menghambat pergerakan sel darah putih berbentuk bulat dan mengurangi kemampuan pembuluh darah untuk meneruskan cairan, sehingga sangat cocok digunakan untuk mengatasi berbagai kondisi peradangan berat, penyakit saluran pernapasan seperti asma, serta penyakit autoimun. Namun, penggunaan metilprednisolon bisa menyebabkan beberapa efek samping, seperti gangguan keseimbangan elektrolit, kelemahan pada otot, tukak lambung yang bisa berujung pada perforasi, serta menghambat pertumbuhan anak jika digunakan dalam waktu yang lama (IAI, 2019).

7. Penggunaan Obat Kortikosteroid yang Tidak Rasional

Penggunaan obat yang tidak rasional sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan obat dikatakan tidak rasional jika potensi efek negatif yang diterima pasien lebih besar daripada manfaatnya. Dampaknya dapat negatif berupa dampak klinik, seperti efek samping dan resistensi kuman, dan dampak ekonomi, seperti biaya yang tidak masuk akal (Kemenkes RI, 2018).

Terdapat empat ciri penggunaan obat yang tidak rasional (Agustina, *et. al.*, 2025) sebagai berikut:

1. Resep Lebih (*over prescribing*) ialah jika pengobatan yang diberikan tidak sesuai dengan keluhan penderita.
2. Peresepan Kurang (*under prescribing*) ialah jika jumlah atau dosis obat yang diberikan kurang dalam pemberian.

3. Peresepan Majemuk (*multiple prescribing*) ialah jika beberapa obat dengan indikasi sama diberikan secara bersamaan.
4. Peresepan Salah (*incorrect prescribing*) ialah jika muncul resiko berlebihan pada tubuh karena terjadi kesalahan indikasi dalam pemberian obat.

Menurut WHO penggunaan obat yang tidak rasional adalah pemakaian obat yang tidak sesuai dengan indikasi, dosis, cara, maupun lama pemberian, serta tidak berdasarkan bukti ilmiah yang tepat. Lebih dari 50% obat di dunia digunakan secara tidak rasional, termasuk di antaranya kortikosteroid. Bentuk ketidakrasionalan penggunaan kortikosteroid antara lain kortikosteroid yang sering disalahgunakan sebagai penambah nafsu makan dan penggemuk badan, yang berbahaya karena dapat menyebabkan gangguan metabolik dan sindrom *Cushing* (Brunton, *et. al.*, 2018). Sindrom *Cushing* merupakan kondisi akibat kelebihan hormon kortisol, baik secara endogen maupun dari penggunaan kortikosteroid dalam jangka panjang, yang dapat memicu perubahan fisiologis dan metabolik pada tubuh (Kemenkes RI, 2022).

2.1.5 Penggunaan Obat Rasional

Obat dapat dikatakan rasional apabila penggunaannya sesuai dengan indikasi. Oleh karena itu diagnosis harus tepat patofisiologi

penyakit, farmakologi obat, dosis dan waktu pemberian yang tepat, serta evaluasi terhadap efektifitas dan toksisitas obat tersebut, kontraindikasi serta biaya yang harus dikeluarkan oleh pasien yang disesuaikan dengan kemampuan pasien (Kemenkes RI, 2018).

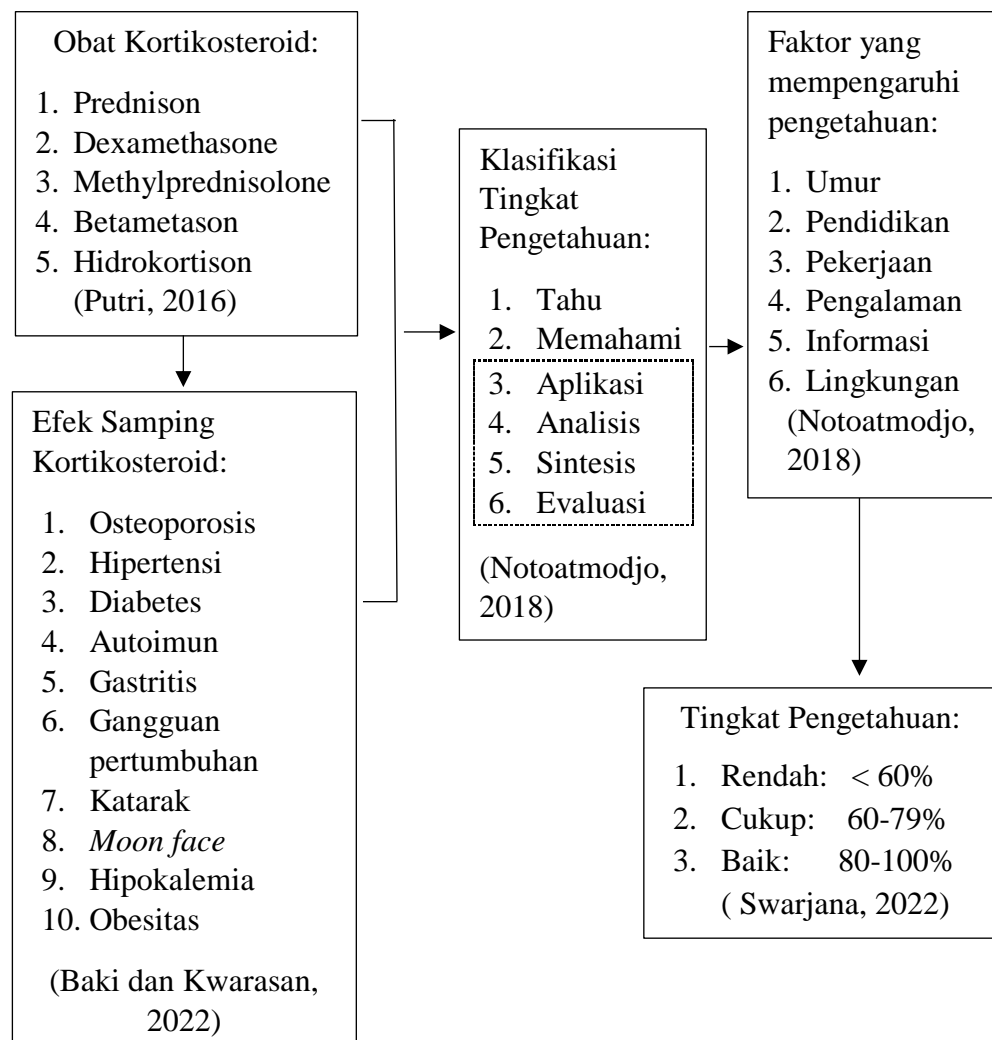
Kriteria penggunaan obat rasional (Kemenkes RI, 2018) sebagai berikut:

1. Tepat diagnosis
2. Tepat indikasi penyakit
3. Tepat pemilihan obat
4. Tepat cara pemberian
5. Tepat dosis
6. Tepat lama pemberian
7. Tepat interval waktu pada pemberian
8. Tepat penilaian pada kondisi pasien
9. Tepat informasi
10. Tepat penyerahan obat
11. Kepatuhan pasien
12. Tepat dalam tindak lanjut
13. Waspada terhadap efek samping
14. Obat yang diberikan harus efektif, aman, mutu terjamin, tersedia setiap saat, dan harga yang dapat dijangkau.

2.2 Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian ini memuat penjabaran dari identifikasi teori dan disusun untuk memecahkan masalah pada penelitian (Notoatmodjo, 2018).

Kerangka teori pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



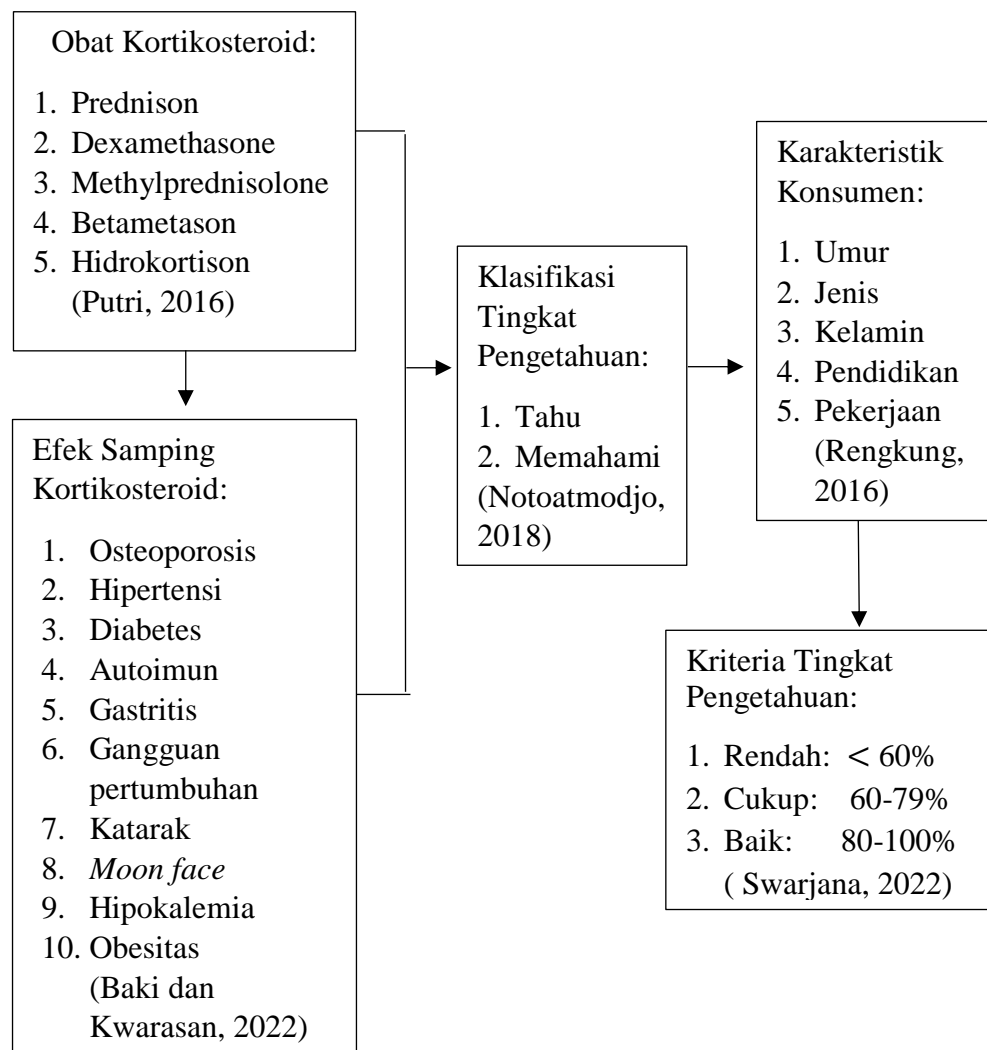
= Variabel yang diteliti

= Variabel yang tidak diteliti

Gambar 2.1 Kerangka Teori

2.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan gambaran dari alur berpikir yang berkaitan antar konsep atau variabel dari permasalahan yang diteliti (Notoatmodjo, 2018). Dalam kerangka ini, tingkat pengetahuan dapat dilihat dari karakteristik konsumen seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Tingkat pengetahuan sendiri diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu baik, cukup, dan rendah.



Gambar 2.2 Kerangka Konsep